

FENOMENA SENI DANGDUT JALANAN KOTA TASIKMALAYA (Studi Analisis Tentang Bentuk dan Garap Musik Dangdut Jalan Grup Amosta Nada)

Gilang Dwi Gandara

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
gilangdwigandara@gmail.com

Denden Setiaji, M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
satyaajisatya@gmail.com

Asti Trilestari, M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Trilestariasti89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi seni musik dangdut jalanan grup Amosta Nada Kota Tasikmalaya sekaligus bentuk dan garap penyajian seni musik dangdut jalanan grup Amosta Nada Kota Tasikmalaya. Subjek penelitian ini adalah salah satu pengamen (anak jalanan) Kota Tasikmalaya yang bernama grup Amosta Nada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Tempat penelitian dilakukan di Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya dan di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah partitur, audio mp3, audio visual/video lagu Maya karya Mahmud ATT yang disajikan oleh grup Amosta Nada, buku yang relevan, skripsi eksistensi grup musik, skripsi analisis karya musik, jurnal analisis karya musik. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukn tiga tahap yaitu (a) Reduksi data; (b) Penyajian Data; (c) Mengambil kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah grup Amosta Nada merupakan grup jalanan yang menyajikan lagu dangdut, mereka sudah bertahan selama 11 tahun dan keberadaannya mendapatkan pengakuan dari masyarakat setempat. Penyajian musiknya pun sangat bernilai dibandingkan dengan pengamen jalanan pada umumnya, terbukti dari bentuk dan garap penyajian musik. Sebagai contoh, pada penelitian ini, lagu Maya karya Hamdan ATT yang kemudian diteliti, karena lagu tersebut merupakan lagu andalan Amosta Nada. Adapun bentuk penyajiannya sama persis dengan lagu yang asli, hanya saja beda pada intro. Bentuk lagunya dibagi menjadi 3 bagian, yaitu A-B-C yang masing-masing memiliki frase atau anak kalimat.

Kata kunci : Grup musik jalanan, eksistensi, bentuk penyajian musik, Amosta Nada

ABSTRACT

This study aims to analyze the existence of street dangdut music in the Amosta Nada group, Tasikmalaya City, as well as the form and work of the street dangdut music presentation of the Amosta Nada Tasikmalaya group. The subject of this research is one of the street children (street children) of Tasikmalaya City named Amosta Nada group.

This study uses a qualitative research approach with analytical descriptive methods. The research site was conducted in Cikurubuk Market, Tasikmalaya City and at the Muhammadiyah University of Tasikmalaya. Sources of data used in this research are scores, audio mp3, audio visual / video of Mahmud ATT' Maya song presented by the Amosta Nada group, relevant books, thesis on the existence of a music group, thesis on music analysis, music analysis journals. Data were collected by means of observation, interviews, literature study and documentation study. The data processing technique was carried out in three stages, namely (a) Data reduction; (b) Presentation of Data; (c) Draw conclusions and verify data.

The findings of this study are that the Amosta Nada group is a street group that presents dangdut songs, they have survived for 11 years and their existence has received recognition from the local community. The music

presentation is also very valuable compared to street singers in general, as evidenced by the form and work of the music presentation. For example, in this study, the song Maya by Hamdan ATT was later examined, because it was Amosta Nada's flagship song. The form of presentation is exactly the same as the original song, it's just different in the intro. The form of the song is divided into 3 parts, namely A-B-C, each of which has a phrase or clause.

Keywords: Street music group, existence, form of music presentation, Amosta Nada

A. PENDAHULUAN

Fenomena akan dunia seni musik atau seni suara menjadi hal menarik di kalangan musisi di Indonesia. Berbagai *genre* atau jenis musik ditampilkan oleh para musisi di tanar air, mulai dari musik yang berasal dari Barat yaitu *genre Pop, Punk, Rock, Reggae* dan *Rock n Roll*. Hingga *genre* musik yang berakar dari Melayu dan berkembang pesat di Indonesia, yakni *genre* musik dangdut.

Musik dangdut merupakan salah satu musik yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia.

Banyak sekali masyarakat yang menggemari dangdut dari pelosok daerah hingga ke perkotaan, dari mulai masyarakat kelas bawah hingga masyarakat kelas atas. Hal tersebut menyebabkan seniman atau musisi mempelajari musik dangdut, karena berpotensi menjadikan dangdut sebagai ladang untuk mencari rezeki. Salah satunya menjadi pegamen jalanan.

Fenomena pengamen di era globalisasi di Indonesia pada umumnya dan di kota-kota besar khususnya sangatlah kompleks. Tempat mereka mengamen pun beragam. Mulai dari jalan raya, rumah-rumah penduduk, pasar, toko-toko, warung makan, angkutan, bus dan lainnya. Sebagian dari mereka ada yang memang sengaja mengamen dengan tujuan untuk mencari keuntungan ataupun karena mereka memang malas untuk bekerja baik itu karena gaji pekerjaan lain jauh lebih kecil atau karena memang benar-benar malas melakukan pekerjaan lain. Selain itu ada juga yang sengaja mengamen untuk mengekspresikan bakat seninya.

Di Kota Tasikmalaya saat ini banyak menjamur orkes-orkes Melayu yang bergenre dangdut, bukan hanya orkes Melayu, tetapi musik jalanan pun semakin banyak. Salah satu grup musik dangdut jalanan yang ada di Kota Tasikmalaya adalah grup Amosta Nada. Grup musik ini merupakan salah satu grup musik dangdut yang masih bertahan di Kota Tasikmalaya, ini disebabkan karena grup tersebut mampu menampilkan musik dangdut dengan baik dan tidak membosankan orang yang mendengarkannya, selain itu juga grup musik dangdut tersebut mampu membawakan berbagai jenis musik dangdut.

Keahlian para pemain musik yang terlibat di grup mempunyai keahlian dalam bidang musik yang tinggi, sehingga mereka mampu memberi warna musik dangdut yang berbeda.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi analisis dengan paradigma kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi seni musik dangdut jalanan grup Amosta Nada dan bentuk garap musik dangdut yang disajikan oleh grup Amosta Nada Kota Tasikmalaya. Data yang dianalisis adalah sejarah berkesenian grup Amosta Nada serta *score* atau partitur salah satu lagu yang dibawakan oleh grup Amosta Nada yang berjudul Maya karya Hamdan ATT dengan bantuan buku-buku penunjang ilmu sosial, ilmu bentuk analisis musik dan dikonsultasikan dengan ahli (*expert*).

Menurut Moleong (2001:6), data penelitian kualitatif yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata,

gambar dan bukan merupakan angka-angka.

Instrumen penelitian ini berupa perangkat observasi, pedoman wawancara dan pedoman penulisan dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pendiri grup Amosta Nada yang bernama Kang Soma Wijaya sebagai narasumber utama. Adapun wawancara dengan narasumber pendukung lainnya, peneliti melakukan wawancara dengan Adi Tubagus S.Pd, Bani Ambara, M.Pd, Helda Safaat dan Sansan M Fasya. Oleh karena itu, diharapkan hasil dari wawancara nantinya bisa secara faktual dan mendukung pada penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti juga merekam secara audio visual/video permainan salah satu lagu yang ditampilkan oleh Grup Amosta Nada yang dibawakan pada kegiatan mengamennya pada tanggal 18 September 2019 di Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya. Hal tersebut dilakukan untuk membantu dalam langkah analisis bentuk dan garap lagu pada karya tersebut.

Teknik pengambilan data dari peneliti ini yaitu dengan metode observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mendapat data mengenai bentuk dan garap musik dangdut yang disajikan oleh grup Amosta Nada Kota Tasikmalaya. Observasi langsung tersebut meliputi mendengarkan, menganalisa dan pencatatan terhadap atau yang berhubungan dengan objek penelitian, kemudian merangkumnya berdasarkan sumber data.

Wawancara ditujukan kepada pihak yang mengetahui informasi terkait sejarah Amosta Nada dan juga pihak yang

dianggap ahli dalam hal menganalisa bentuk dan garap suatu karya musik dangdut.

Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto, video, partitur lagu Maya dari penyajian Grup musik dangdut Amosta Nada. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah ditulis oleh para ahli dalam buku-buku yang sebelumnya telah dikaji. Teknik yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data buku rujukan yang mendukung peneliti.

Adapun tahapan pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan data dengan tujuan bahasan yang ada dalam penelitian ini tidak terlalu melebar.

2. Display data (penyajian data)

Dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Oleh karena itu, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat.

3. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi data

Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan dengan tujuan memeriksa data yang telah dikumpulkan dalam proses penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kota Tasikmalaya

Berdasarkan unggahan Kongres Kebudayaan Indonesia (2018), Kota Tasikmalaya memiliki budaya yang sangat diperhatikan secara turun-temurun di karenakan berawal dari Kabupaten Sukapura yang kental dengan adat yang

syarat dengan simbol atau pralambang hingga sampai saat ini terasa oleh masyarakat Tasikmalaya tersebut. Dimulai dari bentuk wasiat Sukapura, bahasa daerah (Sunda) yang digunakan sehari-hari, cara bersosial, kesenian, hingga kondisi perekonomian.

Kondisi perekonomian di Kota Tasikmalaya di dominasi oleh bisnis dan industri perdagangan, namun Menurut *Pikiran Rakyat Media Network* diunggah (2020), merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, sekitar 84.220 jiwa penduduk Kota Tasikmalaya adalah penduduk yang dibawah garis kemiskinan yang dimana sangat berpotensi melahirkan anak jalanan seperti pengamen, pengemis, dan lain sebagainya.

2. Sudut pandang kajian sosial terhadap fenomena pengamen (anak jalanan) di Kota Tasikmalaya

Kesenjangan sosial ekonomi atau kemiskinan tersebut dapat memunculkan berbagai permasalahan-permasalahan baik di pedesaan maupun di perkotaan yang masalahnya relatif lebih kompleks. Permasalahan yang banyak muncul di perkotaan salah satunya yaitu adanya fenomena pengamen atau anak jalanan semakin meningkat jumlah dengan membawa bentuk permasalahan baik di dalam lingkungan pengamen maupun permasalahan di lingkungan masyarakat sekitar.

Adapun beberapa faktor pendukung kemiskinan Kota Tasikmalaya yang sesuai dengan bab II, bahwa menurut Supartono (2004:7), faktor-faktor yang mendukung seseorang memasuki dunia jalanan adalah sebagai berikut:

a. Faktor pembangunan, yang dimana mengakibatkan masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi. Lemahnya keterampilan menyebabkan mereka kalah

dari persaingan memasuki sektor formal dan menyebabkan mereka bekerja apapun untuk mempertahankan hidup.

b. Faktor kemiskinan, faktor yang dipandang dominan yang menyebabkan munculnya anak-anak jalanan.

Pengamen (anak jalanan) melakukan kegiatan sehari-harinya di jalanan dengan tujuan meminta kepada masyarakat setempat agar mendapatkan keuntungan (uang). Dilihat dari segi sosial, fenomena pengamen (anak jalanan) ini telah mengalami perubahan sosial. Sesuai dengan bab II, bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan. Fenomena pengamen (anak jalanan) ini, termasuk pada perubahan sosial sebuah kemunduran (*regress*), karena pola pikir terkait kegiatan mengamen ini dapat membawa dampak negatif yang menuju ke arah kemunduran, dimana bagi mereka dengan meminta uang kepada masyarakat secara langsung adalah hal yang wajar.

Keanekaragaman norma serta nilai memungkinkan generasi baru untuk memilih berbagai pola cara hidup atau mengkombinasikan kembali dengan unsur-unsur kebudayaan dengan pola baru yang dianggap sesuai. Artinya, mereka memiliki hak untuk memilih pola hidup dengan cara menghabiskan banyak waktu di jalanan karena mereka merasa wajar, nyaman dan bahagia saat melakukan kegiatan tersebut.

Menurut Weber dalam (Rahardjo, 1999: 63-64) bahwa setiap individu memiliki kesempatan hidup yang berbeda dan ditentukan oleh kemampuan pasar. Meskipun pada realitanya, pengamen (anak jalanan) rata-rata kurang bisa diterima oleh masyarakat karena dianggap meresahkan terlebih jika penampilan mereka tidak wajar (seperti kotor dan lusuh) dan terkadang juga dianggap

mengganggu kegiatan masyarakat setempat (seperti saat ada warga sedang menikmati makanan di tempat makan umum), namun, sebagai sesama manusia tetap harus memiliki sifat kemanusiaan yang kemudian artinya tidak boleh apatis (acuh) melainkan harus memiliki rasa simpati. Berdasarkan bab II, bahwa rasa simpati adalah menjadikan seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Pada kasus ini, simpati diposisikan sebagai rasa peduli terhadap sesama manusia. Sehingga terjadilah interaksi sosial antara pengamen sebagai yang meminta dan masyarakat setempat sebagai yang memberi.

3. Eksistensi seni musik dangdut jalanan grup Amosta Nada Kota Tasikmalaya

Amosta Nada merupakan salah satu grup musik yang lahir dari Kota Tasikmalaya pada tahun 2009, oleh pendirinya yang bernama Soma Wijaya (berasal dari Cipatujah, Tasikmalaya), dimana sampai saat ini ciri khas dari grup tersebut selalu membawakan *genre* dangdut.

Sejarah pembentukan grup tersebut, sebenarnya berawal dari minat kang Soma (sebagai pendiri) terhadap musik, beliau terbiasa berlatih secara otodidak mempelajari musik *qasidah*. Namun, seiring berjalannya waktu beliau bergabung bersama grup musik “Kelana Remaja” yang berada di Cieunteung, Cihideung Kota Tasikmalaya.

Dari grup musik tersebut, beliau banyak mempelajari ilmu musik dangdut. Tidak hanya ilmu musik dangdutnya saja, ternyata beliau mempelajari juga fungsi seni musik sebagai komoditi atau bersifat mencari keuntungan material. Setelah itu, beliau mencoba mendirikan sebuah grup musik dangdut yang diberi nama Amosta Nada, dimana mereka mencoba bermain musik dari panggung ke panggung seperti

mengisi hiburan di acara pernikahan, khitanan dan *event-event* lainnya.

Seiring berjalannya waktu, Amosta Nada tidak lagi mendapatkan panggilan untuk bermain di panggung-panggung acara. Sedangkan, kehidupan terus berjalan, mereka berdiskusi bagaimana caranya agar tetap bisa bertahan hidup. Mereka mulai mengumpulkan uang untuk membeli perlengkapan orkes seadanya dan memutuskan untuk menjadi pengamen jalanan saja, karena terdesak kebutuhan.

Area mengamennya yang sudah di katakan menetap yakni di Kota Tasikmalaya lebih tepatnya di Pasar Cikurubuk Tasikmalaya.

Eksistensi grup Amosta Nada terbukti dengan sejarah berkeseniannya, yang dulunya dikenal banyak orang karena bermain musik dangdut yang menghibur di acara-acara tertentu, kini berubah menjadi grup musik dangdut yang bermain dan menghibur di jalanan Kota Tasikmalaya. Pengakuan dari masyarakat pun telah didapatkan oleh grup Amosta Nada ini, seperti pada artikel yang diunggah PT. Harapan Rakyat Online yang mewawancarai salah satu pengujung bernama Yaman, pada tanggal 01 Juni 2020 beliau menyebutkan bahwa grup Amosta Nada cukup menghibur warga yang tengah berbelanja di Pasar Galuh Kawali, Kabupaten Ciamis mereka cukup menarik perhatian karena lagu-lagu dangdut yang dibawakannya enak didengar, jadi wajar saja jika mendapatkan saweran yang banyak.

Hal tersebut sesuai dengan bab II, bahwa eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain. Selain itu, eksistensi juga dianggap sebagai sebuah istilah yang bisa diapresiasi

kepada seseorang yang sudah banyak memberi pengaruh positif kepada orang lain.

Ada beberapa jenis musik dangdut yang Amosta Nada sajikan, diantaranya musik dangdut koplo, musik *rock* dangdut dan musik dangdut klasik.

Amosta Nada sering menyajikan lagu dangdut klasik seperti karya lagu Iis Dahlia, Rhoma Irama, Iyeth Bustami, Muchsin Alatas, Meggy Z, Hamdan ATT dan sebagainya, mereka juga menyajikan lagu dangdut koplo seperti karya lagu Ayu Ting Ting, Ridho Rhoma, Via Vallen, Nella Kharisma dan masih banyak lagi. Bahkan, Amosta Nada terbilang selalu *update*, ketika ada permintaan dari masyarakat setempat terkait lagu-lagu yang sedang viral, mereka bisa membawakannya.

4. Penyajian musik dangdut jalanan grup Amosta Nada

Pada penelitian ini, peneliti mengambil salah satu contoh lagu yang dibawakan oleh Grup musik dangdut jalanan Amosta Nada yaitu lagu yang berjudul Maya karya Hamdan ATT tahun 2015 pada albumnya "*The Best Hamdan Bersama Montata*". Lagu yang berjudul Maya karya Hamdan ATT ini, merupakan lagu yang sering sekali disajikan oleh grup Amosta Nada dan lagu yang dianggap menjadi andalan bagi mereka.

Lagu Maya ini, merupakan salah satu lagu andalan dari grup Amosta Nada. Instrumen yang digunakan oleh Amosta Nada pada karya Maya ini adalah instrumen suling, simbal dan tamborin, tam-tam, gitar, bass, vokal dan gitar *lead*. Tonalitas yang digunakan adalah D Mayor, dan memiliki birama 4/4.

Bentuk dan garapnya, Amosta Nada menyajikan musik yang hampir sama persis dengan yang aslinya, termasuk pada penyajian karya Maya ini. Amosta Nada

menyajikan lagu tersebut dibentuk menjadi 3 bagian yaitu A-B-C. Pada bagian A terdapat 6 frase, yang berisi intoduksi sampai menuju ke *interlude* sebanyak 45 bar yang dimulai dari bar 1-45. Intro berada pada bar 1-8, verse yang menjadi kalimat utama pada lagu ini terdapat di bar 8-19, chorus terdapat pada bar 20-39, kemudian di bar 40-45 kembali ke verse kalimat utama. Secara keseluruhan, bagian A ini sudah memberikan kesan jenis dangdut klasik.

Pada bagian B terdapat 5 frase yang berjumlah 16 bar, hal ini terjadi di bar 45-60. Pada bagian B, terdapat bagian yang khusus untuk instrumen musik gitar *lead* dan suling, masing-masing menyajikan solo secara bergantian. Pada bar 45-48 merupakan solo gitar *lead*, bar 49-55 solo suling, bar 55-56 merupakan instrumen tam-tam sebagai *bridge* ke solo berikutnya, pada bar 56-59 kembali lagi pada solo gitar *lead*, bar 59-60 solo suling yang merupakan *bridge* untuk bagian selanjutnya. Kemudian, bagian C seperti *chorus* ke dua pada lagu Maya ini, tetapi menggunakan nada yang berbeda dengan *chorus* yang pertama. Pada bagian C terdapat *chorus* kedua sampai *outro*, yang berjumlah 49 bar di mulai bar 60-109. Jumlah frase/anak kalimat pada bagian C adalah 8.

Secara bagan, lagu Maya tersebut disajikan mirip atau sama persis dengan lagu yang aslinya, hanya saja berbeda pada intro. Pada lagu aslinya, diawali dengan vokal saja. Sedangkan, intro pada lagu Maya yang disajikan oleh Amosta Nada langsung pada into suara suling yang sangat menonjol. Instrumen simbal dan tamborin, tam-tam, gitar dan bass sebagai pengiring.

Setelah dianalisis dari bentuk dan garap penyajiannya, Amosta Nada ini dikatakan cukup mempunyai kualitas dibanding dengan pengamen pada

umumnya yang hanya sekedar bunyi. Hal ini yang menjadi pembeda antara Amosta Nada dengan pengamen jalanan lainnya di Kota Tasikmalaya. Dari segi psikologi musik juga mereka dikatakan masuk ke dalam kategorinya, dianggap layak dan musiknya memiliki nilai kemungkinan besar dikarenakan mereka memiliki jam terbang sebelumnya, mereka berangkat dari grup musik yang mengisi acara panggung ke panggung. Meskipun ketika saat bermain sama persis bagannya dengan yang asli (tidak ada aransemen yang khusus) dan pada melodi bagan solo ada sedikit *fals* (termasuk kategori teknis) karena, bagi mereka dengan mencari keuntungan demi mempertahankan hidup sudah patut disyukuri, ditambah dengan pekerjaan yang sesuai *passion* mereka.

D. KESIMPULAN

Setelah menyelesaikan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan bahwa Kota Tasikmalaya secara ekonomi masih sangat rendah, dimana sesuai data BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Tasikmalaya adalah Kota termiskin di Jawa Barat. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial ekonomi, salah satu contohnya yaitu pengamen (anak jalanan). Pada penelitian ini, peneliti mengambil salah satu pengamen (anak jalanan) yang berada di jalanan Kota Tasikmalaya, yaitu grup jalanan Amosta Nada.

Grup Amosta Nada, dilihat dari segi penyajian musik bisa dikatakan bernilai dibanding dengan pengamen jalanan pada umumnya. Hal tersebut disebabkan karena mereka berangkat dari musisi panggung ke panggung yang sebelumnya juga menempuh pembelajaran musik di komunitas musik dangdut “Kelana Remaja”. Hingga akhirnya mereka mampu bertahan dari 2009-sekarang dan selalu menjadi pusat perhatian warga sekitar.

Dilihat dari penyajian bentuk musiknya setelah dianalisis, diambil satu contoh lagu yang berjudul Maya karya Hamdan ATT (lagu tersebut merupakan lagu andalan Amosta Nada), secara bagan hampir sama persis dengan lagu yang aslinya. Terdapat bagian A-B-C Pada bagian A terdapat 6 frase, yang berisi intoduksi sampai menuju ke *interlude* sebanyak 45 bar yang dimulai dari bar 1-45. Pada bagian B terdapat 5 frase yang berjumlah 16 bar, hal ini terjadi di bar 45-60. Pada bagian B, terdapat bagian yang khusus untuk instrumen musik gitar *lead* dan suling, masing-masing menyajikan solo secara bergantian. Kemudian, bagian C seperti *chorus* ke dua pada lagu Maya ini, tetapi menggunakan nada yang berbeda dengan *chorus* yang pertama. Pada bagian C terdapat *chorus* kedua sampai *outro*, yang berjumlah 49 bar di mulai bar 60-109.

Dari segi psikologi musik juga mereka dikatakan masuk ke dalam kategorinya, dianggap layak dan musiknya memiliki nilai kemungkinan besar dikarenakan mereka memiliki jam terbang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

KKI. 2018. Tersedia Online :

<https://kongres.kebudayaan.id/kota-tasikmalaya/>

Moelong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*.

Pikiran Rakyat Media Network 2020 tersedia online

<https://depok.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-09340016/kota-tasikmalaya-jadi-yang-termiskin-di-jawa-barat-belum-diketahui-penyebabnya>

Supartono, 2004. *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan*. Semarang: Yayasan Setara.

Rahardjo.1999. *Pengantar
Sosiologi Pedesaan dan Pertanian.*
Yogyakarta: Gajah Mada University
Press.